

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF DALAM NOVEL *KRIMUNING DEWI
ONTANG-ANTING* KARYA WIDYO BABAHE LEKSONO**

Ida Suryani¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ida.19038@mhs.unesa.ac.id

Surana²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: surana@unesa.ac.id

Abstract

*This study has 2 formulations of the problem, namely: (1) what are the forms of directive illocutionary speech acts in the novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting*, and (2) how to analyze the intended meaning from the data which includes the forms of directive illocutionary acts in the novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting*. The data source is in the form of a novel entitled *Krimuning Dewi Ontang-Anting* by Widyo Babahe Leksono. Data was collected using the listening method with the SBLC technique (*Simak Bebas Libat Cakap*) and recorded. Analysis of the validity of the data using triangulation and referential adequacy techniques. The results of research on the novel *KDOA* found 3 basic forms of directive action verbs, namely command, request, and suggestions. The commanding directive utterances totaled 48 utterances, which were displayed in 32 data numbers. There are 271 directive requests for utterances displayed in 133 data numbers, with details: (1) 31 utterances for request, (2) 6 utterances for ordering, (3) 25 utterances for forbidding, (4) 207 utterances for asking, and (5) 2 utterances for threatening. The directive suggests that there are 3 utterances found in the novel *KDOA*.*

Key words: *Directive speech acts, classification, intended meaning.*

Abstrak

Penelitian ini memiliki 2 rumusan masalah, yaitu: (1) apa saja wujud tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting*, dan (2) bagaimana analisis maksud tuturan dari data yang termasuk wujud tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting*. Sumber data berupa novel dengan judul *Krimuning Dewi Ontang-Anting* karya Widyo Babahe Leksono. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (*Simak Bebas Libat Cakap*) dan catat. Analisis keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan kecukupan referensial. Hasil penelitian terhadap novel *KDOA* menemukan 3 wujud verba dasar tindak direktif, yaitu memerintah, meminta, dan menyarankan. Tuturan direktif memerintah berjumlah 48 tuturan, yang ditampilkan pada 32 nomor data. Tuturan direktif meminta berjumlah 271 tuturan yang ditampilkan

pada 133 nomor data, dengan rincian: (1) 31 tuturan tindak meminta, (2) 6 tuturan tindak memesan, (3) 25 tuturan tindak melarang, (4) 207 tuturan tindak menanya, dan (5) 2 tuturan tindak mengancam. Tindak direktif menyarankan ditemukan sebanyak 3 tuturan dalam novel KDOA.

Kata kunci: Tindak tutur direktif, klasifikasi, maksud tuturan.

PENDAHULUAN

Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa memiliki beberapa bidang bawahan yang terbentuk berdasarkan struktur tertentu (Verhaar, 2012: 9). Pragmatik sebagai salah satu bidang bawahan linguistik, didasarkan pada hubungan antara tuturan bahasa dengan apa yang dituturkannya. Selaras dengan hal tersebut, Morris (1938), Crystal (1980: 178), serta Hartmann dan Stork (1972: 205) dalam Nadar (2009: 2) berpendapat bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan bagian dari semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Dengan begitu, pragmatik dapat diartikan sebagai cabang semiotika yang mempelajari hubungan tanda dengan pengguna bahasa.

Salah satu bidang kajian yang dipelajari dalam pragmatik ialah tindak tutur. Searle (1975) dalam Nadar (2009: 14) membagi tindak tutur menjadi 3 jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi kemudian dibagi menjadi beberapa jenis lagi, dimana tindak direktif merupakan salah satu jenisnya. Tuturan direktif dituturkan dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki penutur. Penelitian ini menjadikan teori Kreidler sebagai landasan teori untuk melakukan penelitian. Dalam teori Kreidler dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis verba dasar yang dapat digunakan untuk menandai tuturan direktif, yaitu tindakan memerintah '*command*', meminta '*request*', dan menyarankan '*suggestions*' (Yuliantoro, 2020: 31). Tiga verba dasar ini dapat memiliki klasifikasi kata kerjanya sendiri tergantung konteks tuturan. Contoh saja dalam verba dasar meminta dapat memiliki klasifikasinya lagi seperti menanya, mengundang, menuntut, mengarahkan, melarang, dan memesan.

Novel merupakan salah satu wujud karya sastra yang bersifat fiksi. Disebut demikian karena cerita dalam novel mewujudkan rekaan atau buatan yang berasal dari olah pikir manusia. Dengan kata lain, yang disebut dengan novel ialah salah satu karya manusia yang berwujud cerita dengan sifat karangan, serta memiliki jalan cerita yang lebih panjang daripada cerpen. Sebuah novel dengan judul *Krimuning Dewi Ontang-anting* (KDOA) dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Novel tersebut ditulis oleh Widyo Babahe Leksono. Beliau lahir pada bulan Desember tahun 1960 di desa Potroyudan,

Jejara, Jawa Tengah, dengan nama Widyo Leksono. Ketika bergabung dengan teater SS IKIP Negeri Semarang pada tahun 1986, beliau menambahkan namanya menjadi Widyo “Babahe” Leksono. Buku-buku yang telah beliau ciptakan dan diterbitkan ialah seperti naskah drama Bahasa Jawa dengan judul *Bar Ji Bar Beh*, antologi cerpen *Hantu Sawit*, dan novel anak *Cinta Cita*. Novel KDOA karya Widyo Babahe Leksono berfokus pada cerita tentang Krimuning yang mencoba untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan *candhikala*. Hal ini bermula dari kecelakaan yang menimpa ayah Krimuning ketika sedang melaut saat *candhikala*, hingga meninggal dengan keadaan jasad yang tidak lumrah. Para warga pun kemudian banyak yang menghubungkan hal ini dengan mitos-mitos tentang *candhikala*. Bermula dari kejadian tersebut, cerita dalam novel KDOA dimulai untuk menceritakan perjalanan Krimuning saat mencari serta mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan *candhikala*.

Kedudukan bahasa dalam novel sangat penting, dimana bahasa itu sendiri berfungsi sebagai sarana penulis dalam menyampaikan cerita pada pembaca. Dengan bahasa, penulis novel bisa menceritakan sebuah alur dan menjelaskan emosi yang terkandung dalam ceritanya. Pengetahuan tentang bahasa akan memberi pedoman bagi penulis dalam rangka menyusun ceritanya sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca. Dengan begitu, selain dari segi sastranya, novel pun dapat diteliti dari segi bahasa dan menjadi objek penelitian bahasa. Topik tindak tutur ilokusi direktif dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini, sedangkan novel KDOA dipilih sebagai objek penelitian. Sejauh yang diketahui oleh peneliti (sebab keterbatasan, peneliti hanya dapat mencari informasi di internet dan perpustakaan Universitas Negeri Surabaya), penelitian terhadap novel KDOA baru dilakukan dari segi sastranya, dan peneliti belum menemukan adanya penelitian bahasa yang dilakukan pada novel KDOA. Oleh sebab itu topik tersebut menarik untuk diteliti, juga agar dapat meningkatkan jumlah referensi pembaca terkait dengan topik penelitian. Rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apa saja wujud tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting* karya Widyo Babahe Leksono?, dan (2) Bagaimana analisis maksud tuturan dari data yang mewujudkan tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting* karya Widyo Babahe Leksono?. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dengan latar belakang untuk mengetahui bagaimana wujud atau klasifikasi tindak tutur ilokusi direktif yang ada dalam novel KDOA, serta menganalisis maksud penutur dalam suatu tuturan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan yang ditekankan dalam penelitian ini adalah untuk mencari data berupa tuturan direktif yang ada dalam novel KDOA, kemudian dianalisis konteks dan maksud tuturannya. Zaim (2014: 48) menjelaskan bahwa sumber data penelitian dapat mengacu pada orang atau barang dimana peneliti dapat mencari atau mengumpulkan data penelitian. Novel KDOA dipilih sebagai sumber data karena sejauh yang pernah peneliti ketahui belum ada penelitian bahasa yang menjadikan novel KDOA sebagai objek penelitian (sebab keterbatasan, peneliti hanya dapat mencari informasi di internet dan perpustakaan Universitas Negeri Surabaya). Data dalam Zaim (2014: 74) diartikan sebagai kumpulan fakta yang diolah peneliti menjadi hal yang bermakna. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan dalam novel KDOA yang menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian bahasa dibagi dua, yaitu simak dan cakap (Sudaryanto: 1988 dalam Zaim, 2014: 88). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Terdapat dua jenis teknik dalam metode simak yang dibedakan menurut tahapan penggunaannya, yaitu teknik dasar dan lanjutan (Zaim, 2014: 89). Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan catat, sebagai teknik untuk mengumpulkan data. Teknik SBLC digunakan sebab sumber data penelitian ini berupa novel, sehingga peneliti tidak bisa terlibat dalam hal memunculkan data. Kemudian untuk teknik catat, digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dalam hal mengumpulkan data yang telah disimak atau dicari dari novel KDOA.

Metode analisis data dibagi dua, yaitu padan/identitas dan distribusional/agih (Zaim, 2014: 98). Penelitian ini menggunakan metode analisis data padan. Metode padan jenis pragmatis digunakan dalam penelitian ini. Terdapat empat langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data, yaitu identifikasi, klasifikasi, reduksi, dan deskripsi. Proses identifikasi dilakukan untuk mengenali data berupa tuturan direktif dalam novel KDOA. Data diklasifikasikan menurut wujudnya, kemudian direduksi apabila tidak selaras dengan kebutuhan penelitian. Terakhir, data yang telah final kemudian dianalisis dengan cara deskripsi. Data disajikan, kemudian dianalisis konteks dan maksud tuturannya. Selanjutnya untuk menganalisis keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan kecukupan referensial. Triangulasi mewujudkan teknik untuk memeriksa keabsahan data

dengan menggunakan perkara lain di luar data sebagai pembanding terhadap data (Raco, 2010: 134). Kecukupan referensial penting untuk mendukung data yang telah dianalisis oleh peneliti. Dengan kata lain, peneliti menganalisis keabsahan data dengan membandingkan hasil penelitiannya dengan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) menemukan apa saja bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang ada dalam novel *Krimuning Dewi Ontang-Anting*, kemudian (2) menganalisis maksud penutur melalui tuturan direktif tersebut. Untuk memudahkan pemahaman pembaca terkait isi dari hasil penelitian ini, berikut ditampilkan sebuah tabel hasil penelitian mengenai wujud tindak tutur direktif dalam novel KDOA.

Hasil

memerintah	meminta					menyarankan
	meminta	memesan	melarang	menanya	mengancam	
48 tuturan	31 tuturan	6 tuturan	25 tuturan	207 tuturan	2 tuturan	3 tuturan

Tabel 1 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel KDOA

Tabel di atas merupakan gambaran singkat terkait apa saja bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang dapat ditemukan dalam novel KDOA. Bentuk pertama, terdapat 48 tuturan tindak direktif memerintah. Bentuk kedua adalah tindakan meminta. Tindakan meminta yang dapat ditemukan dalam novel KDOA dibagi menjadi 5, yaitu: (1) tindakan meminta sebanyak 31 tuturan, (2) tindakan memesan sebanyak 6 tuturan, (3) tindakan melarang sebanyak 25 tuturan, (4) tindakan menanya sebanyak 207 tuturan, dan (5) tindakan mengancam sebanyak 2 tuturan. Bentuk ketiga ialah tindakan direktif menyarankan, ditemukan sebanyak 3 tuturan.

Pembahasan

1. Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel KDOA

Penelitian dimulai dengan mencari klasifikasi tuturan tindak ilokusi direktif dalam novel KDOA. Terdapat tiga jenis verba dasar yang digunakan sebagai pedoman peneliti untuk mencari data dalam novel KDOA, yaitu memerintah, meminta, dan menyarankan. Verba dasar meminta kemudian memiliki beberapa klasifikasinya lagi, yaitu meminta, memesan, melarang, menanya, dan mengancam.

a. Memerintah

Dalam novel KDOA ditemukan terdapat 48 tuturan direktif memerintah. Tindak memerintah yang ditemukan pada novel KDOA dapat berwujud tindak tutur langsung dan tidak langsung. Dikatakan sebagai tindak tutur memerintah tidak langsung karena beberapa tuturan berwujud kalimat pertanyaan, namun sejatinya memiliki maksud untuk memerintah mitra tutur. Penutur dari tuturan direktif memerintah yang ada dalam novel KDOA tidak semua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur. Dengan kata lain, beberapa tuturan dituturkan oleh penutur yang kedudukannya lebih rendah daripada mitra tutur.

- (1) **Konteks:** Para pemuda mengawasi Krimuning yang sedang bertapa di pantai. Krimuning sudah selesai semadi, kemudian menemui Murni, Narti, dan pemuda lain yang ikut mengawasinya.

Murni : *“Ndang jupukna wedang jahe anget!(a)”pambengoke Murni.*

(“Cepat ambilkan wedang jahe hangat!”)

(KDOA, halaman 170)

Narti dan Murni merangkul Krimuning yang telah menyelesaikan semadinya di atas batu di pantai. Krimuning hanya diam beberapa saat hingga kemudian menangis. Murni khawatir apabila Krimuning belum sepenuhnya kembali dari semadinya. Murni lalu menuturkan tuturan (a) pada para pemuda yang ada di sana. Tuturan (a) merupakan tindak direktif memerintah. Maksud Murni melalui tuturan (a) yaitu untuk memerintah para pemuda yang bertugas menyiapkan wedang jahe hangat, agar cepat membawakannya pada Krimuning.

b. Meminta

Tuturan meminta yang ditemukan dalam novel KDOA beberapa memiliki penutur dengan kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tuturnya. Wujud tindak meminta yang ditemukan dalam novel KDOA terbagi menjadi tindakan meminta, memesan, melarang, menanya, dan mengancam. Dari novel KDOA, ditemukan 271 tuturan direktif meminta. Rincian dari 271 tuturan tersebut, yaitu: (1) tindak direktif meminta sebanyak 31 tuturan, (2) tindak direktif memesan sebanyak 6 tuturan, (3) tindak direktif melarang sebanyak 25 tuturan, (4) tindak direktif menanya sebanyak 207 tuturan, dan (5) tindak direktif mengancam sebanyak 2 tuturan.

- (2) **Konteks:** Kirno dan Wiwit akan menemui Murni dan Narti.

Kirno : *“Kono ya, Bro, sing omong!(a)”*
(“Kamu ya, Bro, yang ngomong!”)

(KDOA, halaman 199)

Kirno merasa bersalah karena tidak memberi informasi jika malam itu diadakan musyawarah di rumah Mbah Jito. Kirno dan Wiwit kemudian berangkat menuju Dukuh Tlaga dalam rangka menemui Murni dan Narti yang sedang menonton pencak silat. Ketika sudah akan bertemu, Kirno menuturkan tuturan (a) pada Wiwit. Tuturan (a) mewujudkan tindak direktif meminta. Maksud Kirno melalui tuturan (a) yaitu untuk meminta Wiwit agar sementara dirinya yang berbicara pada Murni.

c. Menyarankan

Terdapat 3 tuturan tindak direktif menyarankan yang ditemukan dalam novel KDOA. Ketiga tuturan yang ditemukan diucapkan oleh penutur yang lebih tua dibandingkan mitra tutur.

- (3) **Konteks:** Krimuning bercerita pada Mak Sukar jika dirinya bermimpi kembali ke pantai, kemudian dari tengah lautan terdapat sosok orang yang keluar dari lautan dengan dandanan menyerupai putri keraton.

Mak Sukar : *“Ngene ae, Ndhuk. Piye nek ngko bengi nyang Mbah Jito. Nakokna apa sing ana sakjrone ngimpimu(a). Aja-aja Mamak sing malah kleru nyandra. Ngiras-ngirus ngaturna panuwun dene Mbah Jito sithik-akeh ya melu ngreksa awakmu. Klebu nuntun kowe nglakoni pasa Senin-Kemis. Sapa ngerti ngimpimu ana gandheng-cenenge karo lakumu.”*

(“Begini saja, Nduk. Bagaimana kalau nanti malam ke rumah Mbah Jito. Menanyakan apa yang ada dalam mimpimu. Jangan-jangan malah Ibu yang salah sangka. Sambil kita berterimakasih juga karena sedikit-banyak Mbah Jito ikut menjaga dirimu. Termasuk menuntunmu menjalani puasa Senin-Kamis. Siapa tau mimpimu ada sangkut-pautnya dengan perbuatanmu.”)

(KDOA, halaman 97)

Mak Sukar menebak jika seseorang yang muncul dalam mimpi Krimuning adalah Dewi Lanjar. Ucapan Mak Sukar tersebut mengakibatkan Krimuning terkejut, sehingga Mak Sukar merasa bersalah atas ucapannya. Daripada bingung memikirkan arti mimpi Krimuning, Mak Sukar kemudian menuturkan tuturan (a) sebagai saran untuk menyelesaikan hal terkait mimpi Krimuning. Tuturan (a) mewujudkan tindak tutur direktif menyarankan yang dituturkan oleh Mak Sukar pada Krimuning. Maksud Mak Sukar melalui tuturan (a) yaitu agar Krimuning mau melakukan saran dari Mak Sukar untuk

bertamu ke rumah Mbah Jito dalam rangka menanyakan tentang mimpi Krimuning. Dengan saran tersebut, Mak Sukar ingin agar sementara Krimuning tidak memikirkan masalah arti dari mimpinya.

2. Analisis Maksud Tuturan Ilokusi Direktif dalam Novel KDOA

a. Memerintah

Tindak tutur memerintah merupakan tuturan yang mengandung maksud agar mitra tutur melakukan hal yang diinginkan penutur. Tindak tutur memerintah akan lebih efektif apabila kedudukan (derajat, pangkat, umur, dsb) penutur lebih tinggi daripada mitra tutur. Namun demikian, tindakan memerintah masih dapat dilakukan oleh penutur yang kedudukannya lebih rendah daripada mitra tutur (keefektifan tuturan tergantung pada mitra tutur).

- (4) **Konteks:** Mak Sukar terkejut ketika Krimuning tiba-tiba membuka pintu depan rumah Mbah Jito. Mbah Jito memapah Mak Sukar untuk masuk ke dalam rumah, kemudian didudukkan pada kursi panjang.

Mak Sukar : “*La, la... la niku, Mbah, sundele!*”
(“La, la... la itu, Mbah, setannya!”)

Mbah Jito : “*Wis, lungguh sik! Ndhuk, menyanga pawon, njupuka banyu putih!(a)*”
(“Sudah, duduk dahulu! Nduk, pergilah ke dapur, ambilkan air putih!”)

Krimuning ora semaur. Makbrabat, njangkahe kepara rikat. Njujug mburi, golek kendhi.

Mbah Jito : “*Ditata dhisik ambegane! Ijek enom kok kagetan.*”
(“Napasnya ditata dahulu! Masih muda kok gampang kaget.”)

Krimuning : “*Niki, Mbah, wantahipun.*”
(“Ini, Mbah, airnya.”)

Mbah Jito : “*La gelase apa cangkire endi?(b) Karepe mamakmu mbokkon nggaglak?*”
(“Gelas atau cangkirnya mana? Maksudmu Ibu kamu suruh minum langsung dari kendi?”)

Pisan maneh Krimuning ora wangsulan. Brabat mlayu memburi. Golek gelas utawa cangkir.

(KDOA, halaman 23)

Tuturan (a) dan (b) di atas mewujudkan tindak direktif memerintah. Tuturan (a) dituturkan oleh Mbah Jito pada Krimuning. Maksud Mbah Jito melalui tuturan (a) yaitu untuk memerintah Krimuning agar mengambil air putih. Krimuning lalu mengambil kendi untuk memenuhi perintah dari Mbah Jito. Krimuning mengambil kendi tanpa membawa gelas/cangkir sebagai tempat untuk minum air. Oleh karena itu, Mbah Jito menuturkan

tuturan (b) dengan maksud untuk memerintah Krimuning agar mengambil gelas/cangkir. Jika dilihat dari kalimatnya, tuturan tersebut berupa pertanyaan, namun maksud sejati penutur (Mbah Jito) adalah untuk memerintah Krimuning agar mengambil gelas/cangkir. Krimuning yang paham dengan maksud tuturan Mbah Jito kemudian berlari ke dapur untuk mengambil gelas/cangkir.

(5) **Konteks:** Krimuning dan Mak Sukar bertamu ke rumah Mbah Jito. Krimuning meminta izin Mbah Jito untuk pergi ke belakang.

Krimuning : “*Nuwun sewu, Mbah. Kula tak teng wingking riyin nggih?*” (a)

(“Permisi, Mbah. Saya mau ke belakang dulu ya?”)

Mbah Jito : “*Nek arep nggawe wedang, gulane ijek plastikan nek tas kresek, Ndhuk!*(b)”

(“Kalau mau buat wedang, gulanya masih dalam plastik di tas kresek, Nduk!”)

Krimuning : “Siap, Mbah!”

(“Siap, Mbah!”)

(KDOA, halaman 104)

Krimuning dan Mak Sukar sedang bertamu ke rumah Mbah Jito dalam rangka menanyakan tentang arti mimpi yang dialami Krimuning. Mak Sukar kesulitan untuk membuat Mbah Jito mau membahas hal tentang mimpi. Dibandingkan dengan Mak Sukar, Krimuning lebih bisa menanggapi sifat dan perilaku Mbah Jito yang suka bercanda. Krimuning menuturkan tuturan (a) pada Mbah Jito untuk izin ke belakang. Mungkin juga, Krimuning menuturkan tuturan (a) agar Mbah Jito memerintah Krimuning untuk sekalian membuat wedang kopi. Mbah Jito kemudian menuturkan tuturan (b) pada Krimuning. Tuturan (b) mewujudkan tindak tutur direktif memerintah. Maksud Mbah Jito melalui tuturan (b) yaitu untuk memerintah Krimuning agar membuat wedang kopi.

b. Meminta

Verba dasar tindak direktif meminta yang ditemukan dalam novel KDOA terbagi menjadi 5, yaitu:

1) Meminta

Tindak tutur meminta merupakan tuturan dengan maksud supaya mitra tutur mau melakukan apa yang diminta oleh penutur. Dengan begitu umumnya dalam tuturan meminta tidak ada kewajiban untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur, sebab kemungkinan besar kedudukan penutur lebih rendah daripada mitra tutur. Namun demikian, tidak semua tuturan meminta dituturkan oleh penutur yang berkedudukan lebih rendah daripada mitra tutur.

- (6) **Konteks:** Krimuning menyiapkan wedang teh untuk Murni dan Mak Sukar.
- Krimuning** : “*Disruput sik, Yu... nggo anget-anget weteng(a). Sewengi rung kisenan apa-apa ta?*”
 (“Diseruput dahulu, Yu... untuk menghangatkan perut. Semalaman belum terisi apapun kan?”)
- Mak Sukar** : “*Ngga, Ndhuk, diombe sik!(b)*”
 (“Silahkan, Nduk, diminum dahulu!”)
- Murni** : “*Nggih, Mak. Sing rung kisenan ki ya sing sewengi semedi. Sing entuk-entukan, gupak wedhi.*” (c)
 (“Baik, Bu. Yang belum terisi itu ya yang semalaman semadi. Yang didapatkan, kotor dengan pasir.”)
- Krimuning** : “*Wis diombe sik(d). Ngko ana crita akeh!*”
 (“Sudahlah minum dulu. Nanti ada banyak cerita!”)

(KDOA, halaman 141)

Tuturan (a) mewujudkan tindak tutur meminta yang dituturkan oleh Krimuning pada Murni. Maksud Krimuning melalui tuturan (a) yaitu agar Murni meminum wedang teh yang sudah disiapkan oleh Krimuning. Tuturan (b) juga mewujudkan tindak tutur direktif meminta yang dituturkan oleh Mak Sukar pada Murni. Maksud Mak Sukar melalui tuturan (b) yaitu untuk mempersilakan Murni agar meminum wedang teh buatan Krimuning. Tuturan (d) dituturkan Krimuning pada Murni. Tuturan (d) mewujudkan tindak tutur direktif meminta. Maksud Krimuning melalui tuturan (d) yaitu untuk menghentikan pembicaraan ketiganya dan meminta Murni untuk mulai meminum wedang teh yang telah Krimuning siapkan.

- (7) **Konteks:** Sebelum belajar tentang candhikala, Krimuning sering keluar rumah, namun sekarang kebalikannya. Krimuning keluar rumah hanya saat ada keperluan penting.
- Mak Sukar** : “*Ndhuk, mbok ya metu-metu.... Dolan-dolan nyang nggone mbakyumu Murni apa sapa tah sapa kana!(a)*”
 (“Nduk, keluar-keluar sana.... Main ke rumah Mbakyumu Murni atau siapa gitu!”)

(KDOA, halaman 155)

Krimuning dulunya kerap keluar rumah, sedangkan sekarang kebalikannya. Mungkin hal ini membuat Mak Sukar khawatir, kemudian menuturkan tuturan (a). Tuturan (a) merupakan tindak direktif meminta. Maksud Mak Sukar melalui tuturan (a) yaitu untuk meminta Krimuning agar mau keluar mengunjungi Murni atau teman yang lain.

2) Memesan

Tindak direktif memesan merupakan bagian dari tindak tutur meminta. Tuturan ini dimaksudkan pada mitra tutur agar penutur mendapatkan sesuatu atau agar mitra tutur menyampaikan pesan pada orang lain. Tindakan memesan juga bisa mengandung maksud

dari penutur untuk memberi pesan pada mitra tutur, berupa petunjuk, nasihat, dan sebagainya.

- (8) **Konteks:** Mbah Jito berpesan pada Krimuning ketika akan membahas tentang *candhikala*.

Mbah Jito : “*Iti ilmu tuwa ya, Ndhuk! Gak entuk sembrana(a). Nek dibabar marang sing durung umur, isa-isa dadi kojur.*
 (“Ini ilmu tua ya, Nduk! Tidak boleh sembarangan. Kalau diterangkan pada orang yang belum cukup umur, bisa-bisa jadi celaka.”)

(KDOA, halaman 19)

Tuturan (a) merupakan tindak direktif memesan. Melalui tuturan di atas, Mbah Jito memiliki maksud untuk memberi pesan pada Krimuning agar selalu hati-hati dalam mempelajari *candhikala*. Dengan kata lain, Mbah Jito sebagai penutur juga meminta mitra tutur tidak sembarangan apabila memang ingin belajar bab *candhikala*.

- (9) **Konteks:** Krimuning dan Mak Sukar berpamitan ke Mbah Jito untuk pulang.

Mbah Jito : “*Sing sabar ya, Ndhuk. Lakumu ijk dawa!(a)*”
 (“Yang sabar ya, Nduk. Perjalananmu masih panjang!”)

Krimuning : “*Inggih, Mbah. Nyuwun pangestunipun.*”
 (“Iya, Mbah. Mohon doanya.”)

Ora wetara suwe, mbok lan anak nyusul kadang-kadang liyane. Pamitan, bali omah.

(KDOA, halaman 27)

Krimuning ingin belajar ilmu tentang *candhikala* pada Mbah Jito. Mbah Jito memerintah Krimuning untuk berpuasa Senin-Kamis karena hawa nafsunya yang masih besar. Hal seperti puasa ini perlu dilaksanakan agar ketika mempelajari ilmu *candhikala* tidak berakhir dengan celaka. Sebelum Krimuning dan Mak Sukar pulang, Mbah Jito berpesan pada Krimuning. Tuturan (a) di atas mewujudkan tindak direktif memesan yang dituturkan oleh Mbah Jito pada Krimuning. Maksud Mbah Jito melalui tuturan (a) yaitu untuk memesan/berpesan pada Krimuning supaya tetap sabar jika ingin belajar tentang *candhikala* (karena sulit untuk mempelajari ilmu tentang *candhikala*).

- (10) **Konteks:** Wiwit meminta petunjuk pada Mbah Jito, terkait SMS dari Krimuning yang berisi ajakan pergi ke pantai.

Mbah Jito : “*Dikancani ae. Jaga aja nganti lena!(a)*”
 (“Ditemani saja. Dijaga jangan sampai lengah!”)

(KDOA, halaman 75)

Tuturan (a) di atas mewujudkan tindak tutur direktif memesan, yang dituturkan Mbah Jito pada Wiwit. Wiwit menerima SMS dari Krimuning yang berisi ajakan pergi ke pantai setelah buka puasa Senin-Kamisnya yang terakhir. Wiwit tahu jika Krimuning sejatinya dilarang Mbah Jito untuk pergi ke pantai, setidaknya sampai puasa Senin-

Kamisnya selesai. Oleh sebab itu Wiwit meminta petunjuk pada Mbah Jito, tentang bagaimana baiknya menyikapi ajakan Krimuning. Mbah Jito mengizinkan niat Krimuning untuk pergi ke pantai, kemudian menuturkan tuturan (a) pada Wiwit. Maksud Mbah Jito melalui tuturan (a) yaitu untuk berpesan pada Wiwit, agar Wiwit selalu menjaga Krimuning ketika Krimuning jadi pergi ke pantai.

3) Melarang

Tindak tutur direktif melarang mengandung maksud dari penutur agar mitra tutur tidak melakukan apa yang tidak dikehendaki oleh penutur.

- (11) **Konteks:** Mak Sukar menggoda Krimuning yang sedang ingin bertemu dengan Wiwit.

Krimuning : “*Aku kepingin ketemu wonge langsung.*” (a)
 (“Aku ingin bertemu orangnya langsung.”)

Mak Sukar : “*Ancen bener. Nek SMS-an utawa BBM-an ora bisa nyawang kaya ngapa baguse pawongane. Kaya ngapa lembut pitutur.*” (b)

(“Memang benar. Kalau SMS-an atau BBM-an, tidak bisa melihat seperti apa rupa tampan orangnya. Seperti apa kelembutan perkataannya.”)

Krimuning : “*Mamak gak sah ngece terus ae tah!*(c)”
 (“Ibu tidak usah mengejek terus lah!”)

(KDOA, halaman 39)

Krimuning ingin bertemu dan bercerita pada Wiwit namun batal. Mak Sukar memberi ide agar Krimuning bercerita lewat SMS atau BBM saja, namun ditolak Krimuning. Mak Sukar kemudian menuturkan tuturan (b) karena sedang ingin menggoda Krimuning. Krimuning tidak mau digoda oleh Mak Sukar, kemudian menuturkan tuturan (c) yang merupakan tindak direktif melarang. Maksud Krimuning melalui tuturan (c) yaitu untuk melarang Mak Sukar agar tidak menggoda Krimuning lagi.

- (12) **Konteks:** Acara pengajian selapanan Rabu Legi di rumah Mbah Jito sudah selesai digelar. Mbah Jito melarang Krimuning untuk pulang dahulu.

Mbah Jito : “*Ndhuk, aja bali sik!*(a). *Mamakmu ben bareng ibu-ibu!*”
 (“Nduk, jangan pulang dahulu. Biar Ibu-mu pulang dengan ibu-ibu yang lain!”)

(KDOA, halaman 44)

Tuturan (a) di atas menunjukkan tindak tutur direktif melarang yang dituturkan oleh Mbah Jito pada Krimuning. Ketika acara pengajian selapanan Rabu Legi selesai, Mbah Jito ingin agar Krimuning tidak pulang dahulu. Oleh karena itu, Mbah Jito meminta supaya Mak Sukar bisa pulang dahulu dengan ibu-ibu yang lain, sedangkan Krimuning tetap

tinggal di rumah Mbah Jito dahulu. Maksud penutur melalui tuturan di atas yaitu agar mitra tutur tidak pulang dahulu dari rumah penutur (Mbah Jito).

(13) **Konteks:** Mbah Jito, Krimuning, dan Wiwit sedang berada di pantai.

Mbah Jito : “*Kawit saiki kowe gak sah mene neh. Sakora-orane ngantek pasa Senin-Kemismu wis bar. Gak sah nyang nggisik golek sisik melik sing jenenge candhikala. Kejaba nek ancen ana prelu liya(a). Apa sing mbokgoleki kawit bapakmu ora ana, ngantek suk kapan ae gak bakal kepethuk. Umpamana kepethuk, ya jinis barang liya. Mudheng apa sing takkarepna, sing jenenge barang liya iku ta?*”
(“Mulai sekarang kamu tidak usah kesini lagi. Setidaknya sampai puasa Senin-Kamismu selesai. Tidak usah ke pantai untuk mencari tahu tentang sandikala. Kecuali jika memang ada keperluan lain. Apa yang kamu cari sejak ayahmu meninggal, sampai kapanpun tidak akan ketemu. Seumpama ketemu, ya jenis barang lain/makhluk halus. Paham apa yang aku maksud, yang dinamakan barang lain itu?”)

Krimuning ora semaur. Mung manthuk tok.

(KDOA, halaman 64)

Tuturan di atas mewujudkan tindak direktif melarang. Mbah Jito tahu semenjak ayah Krimuning meninggal, Krimuning kerap pergi ke pantai untuk mencari seluk-beluk *candhikala*. Krimuning akan belajar bab *candhikala* pada Mbah Jito, namun diperintahkan untuk berpuasa Senin-Kamis dahulu dalam rangka meredam hawa nafsunya. Waktu itu Mbah Jito memerintahkan Wiwit untuk menjemput Krimuning, kemudian mengantarkannya ke pantai untuk menemui Mbah Jito. Mbah Jito menuturkan tuturan (a) pada Krimuning. Maksud Mbah Jito melalui tuturan (a) yaitu untuk melarang Krimuning, agar tidak datang ke pantai lagi. Jika bisa, sejatinya Mbah Jito ingin agar Krimuning tidak datang ke pantai lagi, namun jika tidak bisa, setidaknya sampai Krimuning menyelesaikan puasa Senin-Kamisnya dahulu. Kemudian apabila terdapat keperluan lain (selain mencari seluk-beluk *candhikala*), Krimuning baru boleh datang ke pantai. Hal itu yang dimaksudkan oleh Mbah Jito melalui tuturannya.

4) Menanya

Tindak direktif menanya atau bertanya ialah tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan maksud untuk meminta agar mitra tutur memberi jawaban, keterangan, atau penjelasan, terkait dengan persoalan yang diberikan oleh penutur.

- (14) **Konteks:** Lik Bandoni lapar kemudian bertanya pada istrinya.
Lik Bandoni : “*Ndhuk, aku ngelih. Kowe masak apa?(a)”
sambate marang bojone.
 (“Nduk, aku lapar. Kamu masak apa?”)
Bojone Lik Bandoni : “*Aku durung kober masak, Pak. Nanging iku mau
 Yu Tinah ngirimi bubur blowok. Jare ben tenagamu
 pulih.*”
 (“Aku belum sempat masak, Pak. Tapi itu tadi Yu
 Tinah mengirimkan bubur blowok. Katanya supaya
 tenagamu pulih.”)*

(KDOA, halaman 9)

Tuturan (a) mewujudkan tindak tutur menanya. Maksud penutur melalui tuturan (a) yaitu agar mitra tutur menjawab pertanyaan penutur. Selain itu tuturan tersebut juga dapat bermaksud agar mitra tutur membawakan makanan untuk penutur. Pernyataan ini didasarkan pada keadaan penutur yang sebelumnya terkena musibah terbalik perahunya. Oleh karena itu, badan dari Lik Bandoni masih lemas sehingga masih butuh bantuan istrinya untuk mengambil makanan.

- (15) **Konteks:** Krimuning dan Wiwit menemui Mbah Jito yang sedang ada di pantai.
Mbah Jito : “*Pasa Senin-Kemismu kurang pirang dina?(a)”
 (“Puasa Senin-Kamismu kurang berapa hari?”)
Krimuning : “*Nembe selapan, Mbah.*” (b)
 (“Baru selapan, Mbah.”)
Mbah Jito : “*Ijek mena-mene nek meh magrib?(c)”
 (“Masih sering kesini kalau hampir magrib?”)
Krimuning : “*Kadhang kawis*” (d)
 (“Kadang-kadang”)**

(KDOA, halaman 63)

Tuturan (a) dan (c) di atas mewujudkan tindak tutur direktif menanya yang dituturkan Mbah Jito pada Krimuning. Krimuning ingin mempelajari bab *candhikala*, maka Mbah Jito memerintahkannya untuk puasa Senin-Kamis dahulu karena Krimuning masih memiliki hawa nafsu yang besar. Maksud Mbah Jito melalui tuturan (a) yaitu agar Krimuning menjawab berapa waktu puasa Senin-Kamisnya yang masih harus dilaksanakan. Krimuning menjawab dengan tuturan (b). Mbah Jito tahu jika Krimuning kerap pergi ke pantai pada waktu senja. Oleh sebab itu, Mbah Jito menuturkan tuturan (c) dengan maksud agar Krimuning menjawab pertanyaan milik Mbah Jito dalam tuturan (c). Melalui tuturan (c), Mbah Jito memiliki maksud untuk bertanya apa Krimuning masih kerap pergi ke pantai pada waktu mendekati magrib. Krimuning kemudian menjawab dengan menuturkan tuturan (d).

(16) **Konteks:** Mak Sukar telah bercerita pada Mbah Jito tentang mimpinya Krimuning. Mak Sukar lalu bertanya pada Mbah Jito.

Mak Sukar : “*Nuwun sewu, Mbah. Kula mpun keladuk, nek niku gek-gek Dewi Lanjar?(a)*”

(“Maaf, Mbah. Saya sudah sangat penasaran, jangan-jangan itu Dewi Lanjar?”)

Mbah Jito : “*Isa ae!*” (b)

(“Bisa saja!”)

Mak Sukar : “*Lajeng pripun, Mbah?(c)*”

(“Lalu bagaimana, Mbah?”)

Mbah Jito : “*Ya ora pripun-pripun.*” (d)

(“Ya tidak bagaimana-bagaimana.”)

Mak Sukar : “*Kinten-kinten wonten gandheng-cenenge kaliyan lakune Gendhuk mboten?(e)*”

(“Kira-kira apa ada hubungannya dengan apa yang dilakukan Genduk?”)

Mbah Jito : “*Isa ae!*” (f)

(“Bisa saja!”)

(KDOA, halaman 104-105)

Mak Sukar bercerita pada Mbah Jito tentang mimpi yang dialami Krimuning. Krimuning bermimpi jika dirinya kembali ke pantai, kemudian dari tengah lautan muncul seseorang dengan dandanan menyerupai putri keraton. Mak Sukar yang sudah tidak sabar ingin tahu siapa sosok yang telah muncul dalam mimpi Krimuning, kemudian menuturkan tuturan (a) pada Mbah Jito. Tuturan (a) merupakan tindak tutur direktif menanya. Maksud Mak Sukar melalui tuturan (a) yaitu agar Mbah Jito memberi jawaban tentang siapa kira-kira sosok yang muncul dalam mimpi Krimuning, apakah itu Dewi Lanjar atau bukan. Mbah Jito menjawab tuturan (a) dengan menuturkan tuturan (b). Tuturan (c) merupakan tindak direktif menanya yang dituturkan Mak Sukar pada Mbah Jito. Maksud Mak Sukar melalui tuturan (c) yaitu agar Mbah Jito memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh Mak Sukar dan Krimuning, berkaitan dengan mimpi yang dialami Krimuning. Mak Sukar menuturkan tuturan (e) pada Mbah Jito. Tuturan (e) mewujudkan tindak tutur direktif menanya. Maksud Mak Sukar melalui tuturan (e) yaitu untuk bertanya pada Mbah Jito tentang mimpi yang dialami Krimuning, apakah kira-kira terdapat kaitannya dengan lelatu yang telah dilakukan oleh Krimuning atau tidak. Lelatu yang dimaksudkan Mak Sukar adalah Krimuning yang melakukan puasa Senin-Kamis untuk mengurangi hawa nafsu, sehingga Krimuning bisa mempelajari ilmu tentang *candhikala*.

5) Mengancam

Tindak direktif mengancam dimaksudkan oleh penutur untuk memberi peringatan terhadap mitra tutur. Penutur mengancam mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melaksanakan apa yang dikehendaki oleh penutur.

- (17) **Konteks:** Para pemuda yang sedang berkumpul di dapur Mbah Jito mengeroyok Wiwit dengan maksud untuk menyuruhnya membuat kopi dan bertanya pada Mbah Jito. Wiwit keberatan.

Murni : “*Saiki milih salah siji dhewe. Sing endi?*” *tegese Murni.*
 (“Sekarang pilih sendiri salah satu. Yang mana?”)

Wiwit : “*Takok nyang Mbah Jito.*”
 (“Bertanya pada Mbah Jito”)

Narti : “*Aja, Mbak, ngko dheweke gak balik rene neh!*”
pocape Narti.
 (“Jangan, Mbak, nanti dia gak balik kesini lagi!”)

Murni : “***Nek wani gak balik, titeni ae!(a)***” *Murni negesi.*
 (“Awas aja kalau berani gak balik!”)

Wiwit : “*Siap, Mbak Mbok!*”

(KDOA, halaman 51)

Murni menuturkan tuturan (a) pada Wiwit. Tuturan (a) merupakan tindak tutur direktif mengancam. Maksud Murni melalui tuturan (a) di atas yaitu untuk mengancam Wiwit, agar Wiwit nantinya kemudian kembali lagi ke dapur membawa jawaban dari Mbah Jito.

- (18) **Konteks:** Krimuning dan Wiwit berangkat ke rumah Mbah Jito. Di tengah perjalanan, Krimuning meminta untuk berbelok ke arah pantai.

Wiwit : “*Piye tah karepmu, Mun?*”
 (“Bagaimana sih maksudmu, Mun?”)

Krimuning : “***Nek ora gelem mandheg, aku mencolot!(a)***”
 (“Kalau tidak mau berhenti, aku lompat!”)

(KDOA, halaman 81)

Tuturan (a) merupakan tindak direktif mengancam. Krimuning menuturkan tuturan (a) untuk mengancam Wiwit. Maksud Krimuning melalui tuturan (a) yaitu agar Wiwit mengantarkan Krimuning ke pantai. Apabila Wiwit tidak mau menuruti keinginan Krimuning, Krimuning meminta agar Wiwit menghentikan laju sepeda motornya sebab Krimuning akan berjalan sendiri ke arah pantai. Kemudian apabila Wiwit tidak menghentikan laju sepeda motornya, Krimuning mengancam akan lompat dari sepeda motor.

c. Menyarankan

Tindak tutur menyarankan ialah tuturan yang meminta mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal berdasarkan pemikiran dari penutur. Umumnya tindak direktif menyarankan dituturkan oleh penutur yang lebih tua (atau yang lebih berpengalaman), kepada mitra tutur yang lebih muda.

- (19) **Konteks:** Mak Sukar tidak mengizinkan Krimuning berangkat ke pantai, kemudian mereka bertengkar. Wiwit dan Murni datang ke rumah Krimuning. Mak Sukar memberi saran untuk Krimuning.

Mak Sukar : “*Mamak nek langgar sik. Kono rembug sing becik(a).*”

Bukane wis takcepakna nek mburi”

(“Ibu ke musala dahulu. Sana kalian bicarakan dengan baik. Untuk makanan buka puasanya sudah ibu siapkan di belakang”)

Mocap mengkono mung karo liwat. Ora nggatekna sing dipamiti.

(KDOA, halaman 78)

Tuturan (a) mewujudkan tindak direktif menyarankan yang dituturkan Mak Sukar pada Krimuning. Krimuning berjanji pada Wiwit dan Murni untuk berangkat ke pantai setelah buka puasa Senin-Kamis yang terakhir. Mak Sukar tidak mau mengizinkan karena sebelumnya Mbah Jito sudah melarang Krimuning untuk datang ke pantai lagi. Krimuning membantah dengan argumen bila Mbah Jito membolehkan Krimuning ke pantai apabila ada keperluan lain. Rumah Krimuning kemudian didatangi Wiwit dan Murni. Keduanya dipersilahkan masuk, kemudian Mak Sukar bercerita tentang perdebatannya dengan Krimuning. Mak Sukar meninggalkan ketiganya dan menuturkan tuturan (a). Tuturan (a) menunjukkan tindak direktif menyarankan yang dituturkan Mak Sukar pada Krimuning. Maksud Mak Sukar melalui tuturan (a) yaitu untuk memberi saran pada Krimuning, agar perkara dirinya yang ingin berangkat ke pantai dapat dibicarakan dengan baik bersama Murni dan Wiwit.

- (20) **Konteks:** Mbah Jito membuatkan wedang kopi untuk Wiwit. Wiwit tersedak ketika meminumnya.

Mbah Jito : “*Alon-alon mawon tah, Den!(a)”*

(“Pelan-pelan saja dong, Den!”)

(KDOA, halaman 89)

Wiwit sampai di rumah Mbah Jito sambil terengah-engah setelah menuntun sepeda motornya yang kehabisan bahan bakar. Mbah Jito membuatkan wedang kopi untuk Wiwit. Ketika Wiwit minum wedang kopi, dia lupa bahwa napasnya masih terengah-engah. Wiwit tersedak sampai wedang kopi yang diseruputnya keluar dari lubang hidung. Mbah Jito kemudian menuturkan tuturan (a) pada Wiwit. Tuturan (a) mewujudkan tindak tutur

direktif mrayogakake. Maksud Mbah Jito melalui tuturan (a) yaitu agar Wiwit mau minum wedang kopi dengan sabar/pelan dan berhati-hati.

PENUTUP

Penelitian berkaitan dengan klasifikasi tindak tutur direktif dalam novel KDOA menemukan adanya 3 jenis dasar tindak tutur direktif, yaitu memerintah, meminta, dan menyarankan. Tindakan meminta kemudian dibagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu tindakan meminta, memesan, melarang, menanya, dan mengancam. Sementara penelitian terkait maksud tuturan menunjukkan bahwa penutur memiliki maksud yang selaras dengan wujud tindak direktifnya, seperti antara untuk memerintah, meminta, memesan, melarang, menanya, mengancam, dan menyarankan. Berdasarkan tiga verba dasar tuturan direktif yang dapat ditemukan dalam novel KDOA, disimpulkan bahwa: (1) penutur dalam tuturan memerintah memiliki maksud untuk menyuruh mitra tutur melakukan suatu hal, (2) penutur dalam tuturan meminta memiliki maksud agar mitra tutur mau untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, dan (3) penutur dalam tuturan menyarankan memiliki maksud agar mitra tutur melakukan atau tidak melakukan suatu perkara berdasarkan pemikiran si penutur. Hal yang membedakan tindak memerintah dan meminta umumnya dapat dilihat dari segi kedudukan (pangkat, umur, derajat, dsb) penutur. Tindak direktif memerintah lebih efektif jika dituturkan oleh penutur yang kedudukannya lebih tinggi daripada mitra tutur. Sebaliknya, tindak direktif meminta akan lebih efektif apabila dituturkan oleh penutur dengan kedudukan lebih rendah dibandingkan dengan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa (Sebuah Perspektif Baru Bagi Calon Peneliti)*. Bogor: CV. Mutiara Galuh
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Hikmah. 2020. *Tindak Tutur Direktif dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Leksono, Widyo Babahe. 2017. *Krimuning Dewi Ontang-anting*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.

- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Solo: Cakra Books
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Serang: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo
- Rahardi, Kunjana. 2019. *PRAGMATIK: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books
- Safitri R.D, dkk. 2021. "Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik". Jurnal KABASTRA Vol. 1, No. 1, Desember 2021, hal. 59-67 (<https://doi.org/10.31002/kabasttra.v1i1.7>)
- Santini, Putri. 2019. *Daya Ilokusi Tindak Tutur Direktif dalam Film Funouhan*. Skripsi. Universitas Andalas. Padang
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Surana. 2022. "Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor". THE ASIAN ESP JOURNAL, page 28-46
- Verhaar, J.W.M. 2012 (Cetakan kedelapan). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang